Perilaku Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Indonesia

(Studi pada Peserta de-Centralized Asian Transnational Challenges/d'CATCH)

Oleh

Senja Yustitia

Panji Dwi Ashrianto

Jurusan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta

Email : senja\_06@yahoo.com

**Abstract**

Cultural conflicts occur not only because of their different cultures but also because of cross cultural communication it self. In that situations, the purpose of communication that build understanding is failed. In order to achieve this idea, UPN "Veteran" Yogyakarta join a consortium of 5 countries to create a better understanding of Asian countries, under the name de-Centralized Asian Transnational Challenges (d'CATCH). This research would like to see how the behavior of cross cultural communication by Indonesia students on d'CATCH. The method used is in-depth interviews for Indonesian students who follow d'CATCH in each period. After doing this research the researcher found that the behavior of intercultural communication among Indonesian students participant d'CATCH is influenced by several things such as personal opinion, personal factors, prejudice and assumption, and stereotypes to other countries. On preparation or before entry phase, Indonesian students used passive and active strategy to reducing uncertainty, but in the personal phase interactive strategy is more dominant.  
**Keywords :** *cross cultural communication, understanding, behaviour,* d'CATCH

**Latar Belakang**

Realitas bahwa ada banyak konflik yang terjadi karena pemahaman yang dangkal terhadap perbedaan budaya adalah sebuah fakta yang tak dapat dipungkiri. Di Indonesia dengan kondisi yang multietnis serangkaian konflik yang dengan basis budaya beberapa kali terjadi. Misalnya konflik antara suku Dayak dan Madura di Sampit tahun 2001 dan konflik tahun 1998 yang berakibat pada polarisasi pribumi versus china.

Begitupun dengan di luar negeri. Peluang konflik antar budaya makin terbuka karena mudahnya orang berpindah dari satu negara ke negara lain misalnya derasnya arus migran yang menyebabkan pendatang harus melakukan adaptasi budaya. Komunikasi yang terjadi antar budaya baik di dalam 1 negara maupun antar negara menjadi semakin sering terjadi seiring dengan mudahnya mobilitas orang. Singapura, dengan penduduk mayoritas berasal dari etnis China juga mengalami konflik budaya seperti yang terjadi di kawasan Little India pada tahun 2013. Kerusuhan ini terjadi di kawasan yang mayoritas dihuni etnis keturunan India ini kemudian mematik isu tentang problem serbuan pekerja asing khususnya buruh dari kawasan Asia Tenggara.

Berbagai konflik ini tentu bertolak belakang dengan semangat negara-negara ASEAN yang ingin memperkuat posisi strategisnya di kancah dunia. Kerjasama antar negara, katakanlah di ASEAN, menjadi sangat penting khususnya setelah dicanangkannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Integrasi ekonomi yang dicita-citakan oleh MEA menjadi pijakan bagi pentingnya pengembangan komunikasi antar budaya yang baik.

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Anugrah dan Kresnowiati, 2008:19). Problem yang paling mengemuka pada komunikasi antar budaya adalah adanya perbedaan *frame of reference* dan *field of experience* antar peserta komunikasi. *Frame of reference* berkaitan dengan pemahaman (pengertian) dalam kata lain sejumlah pengetahuan yang disimpan dalam memorinya (otak). Sedangkan *field of experience* berkaitan dengan bidang pengalaman, dalam kata lain sejumlah pengalaman yang tersimpan dalam memori (otaknya) (Anugrah dan Kresnowiati, 2008:49). Problem lain yang kerap dihadapi atau terjadi bahkan sebelum komunikasi lintas budaya itu dilakukan adalah adanya stereotip. Menurut Lippman dalam Warnaen (2002:117) stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya, Lippman berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu bias, terlalu majemuk dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Hal lain yang juga menjadi bagian dari hambatan komunikasi antar budaya adalah adanya *axiety* dan *uncertainty* yang bisa menjadi penghalang tercapainya komunikasi efektif. Penelitian yang dilakukan Gudykust menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* selalu muncul bersamaan, perbedaannya terletak pada *anciety* adalah hal afektif atau emosi sedangkan *uncertainty* adalah hal kognitif (Mas’udah, 2014: 80).

Problem pemaknaan pesan juga menjadi masalah yang mengemuka dalam komunikasi antar budaya. Padahal, kesalahan dalam melakukan pemaknaan pesan dapat mempersulit tujuan dari komunikasi itu sendiri. Dalam komunikasi antar budaya, pemaknaan pesan akan semakin sulit karena disebabkan beberapa hal; Pertama; perbedaan budaya diantara para peserta komunikasi antar budaya . Perbedaan budaya akan menentukan cara berkomunikasi yang berbeda serta simbol (bahasa) yang mungkin berbeda pula. Kedua, dalam komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang berbeda budaya akan muncul sikap etnosentrisme yaitu memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya. Ketiga, kelanjutan dari sikap etnosentrisme ini memunculkan sikap stereotip yaitu sikap generalisasi atas kelompok orang, objek atau peristiwa yang secara luas dianut oleh suatu budaya (Anugrah dan Kresnowiati, 2008 : 96)

Jika dikelompokkan maka hambatan dalam komunikasi antar budaya dapat dibagi kedalam 5 hal. Pertama, hambatan yang bersumber pada unsur kebudayaan. Perbedaan kebudayaan ini lebih kental terasa pada aspek sistem kepercayaan, pandangan hidup tentang dunia dan organisasi sosial. Kedua, hambatan perbedaan persepsi dan sikap. Menurut John R. Weinburg dan William W. Wilmot persepsi adalah cara memberi makna. Berbekal persepsi ini partisipan komunikasi akan memilih apa yang diterima atau menolak suatu pesan. Persepsi yang sama akan memudahkan dan melancarkan komunikasi. Ketiga, hambatan perbedaan perspektif. Perspektif *(a way of looking*) adalah pemahaman terhadap suatu objek, persepsi atau benda yang bergantung kepada pengamatan (observasi) dan penafsiran (interpretasi) kita sendiri. Hambatan keempat adalah hambatan stereotip dan prasangka. Prasangka adalah apa yang dalam pemikiran kita terhadap individu dan kelompok lain seperti dalam hubungan ras dalam etnis atau melalui media massa yang popular. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, agama dan lain-lain. Sedangkan stereotip adalah gambar di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya. Selanjutnya Lippman berpendapat bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhana untuk mengendalikan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk dan bergerak terlalu cepat untuk bisa dikenali dengan segera (Warnaen, 2002 : 117).

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan globalisasi pada umumnya membuat komunikasi antar budaya menjadi sebuah keniscayaan. Seiring dengan hal tersebut usaha untuk menyelaraskan aktivitas komunikasi antar budaya menjadi *concern* banyak orang. Dari sekian banyak kelompok masyarakat, generasi muda menjadi entitas yang paling penting untuk dapat mengimplementasikan komunikasi antar budaya yang tulus kepada orang lain. Itu sebabnya kegiatan lintas budaya untuk mendukung adanya kesepahaman antar masing-masing pihak dirasa dapat menjadi alternatif agar kerjasama antar negara maupun budaya dapat dilakukan dengan lebih mudah. Spirit ini yang mendasari terselenggaranya kegiatan de-Centralized Asian Transnational Challenges (d'CATCH) yang diikuti oleh 5 negara yakni Indonesia (UPN “Veteran” Yogyakarta), Thailand (Chulalongkorn University), China (Communication University of China, Nanjing), Jepang (Kanda University of International Studies) dan Philiphina (Santo Tomas University).

d'CATCH yang dipelopori oleh Prof. Kuniko Sakata dari Watanabe of Tohoku University, Jepang dimulai pada tahun 2003. Setiap universitas yang terlibat dalam proyek ini membuat video dengan tema-tema tertentu dalam durasi 5 menit. Bagian yang paling menarik adalah menyatukan semua video dari berbagai delegasi itu dalam satu rangkaian audiovisual. Jembatan antar adegan atau yang sering disebut *bridging* dibuat saat semua delegasi bertemu.

Tujuan utama dari proyek pertukaran video ini adalah untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antar negara-negara Asia. Selain itu, d’CATCH juga didesain untuk mendorong mahasiswa berpikir, merasakan, dan berperilaku sebagai peserta yang ekspresif dalam menunjukkan budaya lokal yang mereka miliki. Proyek ini tidak hanya memberi perhatian tentang pemahaman budaya namun juga bertujuan mendorong mahasiswa untuk menyadari perannya sebagai komunikator massa yang baik, sehingga dapat membawa kedamaian dan pemahaman kepada masyarakat melalui berbagai media di negaranya.

Tujuan diadakannya d’CACTH adalah *pertama*, bertukar pengetahuan tentang perkembangan generasi muda, produksi video dokumener, dan komunikasi lintas budaya. *Kedua*, memperkaya jejaring keilmuan di bidang komunikasi massa. *Ketiga*, mempromosikan kesepahaman antara negara-negara di Asia. *Keempat*, mendorong keterlibatan mahasiswa untuk menjadi partisipan yang aktif dalam mengekspresikan multi dimensi dalam lingkup lokal dan global. *Terakhir*, memamerkan hasil karya video dokumenter yang diproduksi oleh mahasiswa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, d’CATCH memiliki serangkaian acara yang memungkinkan mahasiswa dari berbagai negara terlibat dalam komunikasi antar budaya yang intens. Rangkaian acara yang paling awal dilakukan adalah mahasiswa masing-masing negara membuat video pendek (durasi 5 menit) menurut 5 tema yang telah ditentukan. Project ini dilakukan sebelum masing-masing tim berangkat ke tuan rumah d’CATCH pada acara inti. Video tersebut nantinya akan dipresentasikan pada penyelenggaraan d’CATCH yang setiap tahun selalu berpindah dari satu kampus ke kampus lainnya. Setelah dipresentasikan di depan 4 negara lainnya, kelompok pada tema yang sama tersebut melebur pada menjadi tim yang akan memproduksi *video bridging* untuk mengaitkan ke-5 video tersebut. Disinilah komunikasi lintas budaya lebih intens terjadi karena masing-masing peserta harus terlibat dalam tim produksi bersama-sama lintas negara.

Proses produksi bersama tidaklah mudah karena masing-masing negara memiliki kultur dan bahasa nasional yang berbeda. Bukan hanya itu, dalam tim produksi masing-masing orang dibagi kedalam tugas dan tanggungjawab yang berbeda. Misalnya sutradara, kameramen, *talent*, editor dan beberapa tugas lain. Maka komunikasi lintas budaya yang terjadi tidak lagi memiliki aspek tunggal namun multi aspek. Mereka tidak hanya dituntut untuk dapat menyampaikan ide dan gagasan namun juga menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik agar video dapat selesai tepat waktu. Setelah video selesai, tugas kelompok selanjutnya adalah melakukan presentasi di depan seluruh peserta d’CACTH. Aspek komunikasi lintas budaya tidak hanya ada pada kegiatan produksi bersama namun juga terlihat pada beberapa kegiatan lain seperti membentuk *team performance* dan *food sharing*.

Indonesia yang diwakili oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta mulai berpartisipasi dalam d’CATCH pada tahun 2013 di Bangkok, Thailand sebagai peserta tamu (*guest*). Selanjutnya, turut serta mengirim delegasi untuk gelaran d’CATCH 2014 di Chiba, Japan. Mulai tahun 2015 Indonesia telah diakui menjadi anggota (*member*) tetap dalam d’CATCH dan telah mengikuti serangkaian d’CATCH di Nanjing China (2015), Manila Philiphina (2016), dan Yogyakarta Indonesia (2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yakni bagaimana perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia peserta de-Centralized Asian Transnational Challenges (d'CATCH) ?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengurangan tingkat ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*). Teori yang dicetuskan oleh Berger ini banyak digunakan dalam kajian antar budaya. Berger mengatakan bahwa terdapat 3 tahapan orang memulai interaksi yakni *entry phase*, *personal phase,* dan *exit phase*. Ketiga fase itu dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 1

Uncertainty Reduction Model

Entry phase in a relation Personal phase in a relation Exit phase in a relation

Information

(demographic)

Communication guided by rules and norms

Information (attitude, values and beliefs)

Communication more freely and less rules

Information (less to more)

Communication (planning, future interaction plans, mostly avoiding communication)

Sumber : <https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/sorted-by-> level/micro/Uncertainty%20Reduction%20Theory/

Gambar diatas menjelaskan bahwa pada setiap fase interaksi terdapat perbedaan isi komunikasi serta gaya berkomunikasi. Pada fase awal, orang akan berkomunikasi dengan mempertukarkan informasi demografis seperti nama dan asal. Mereka juga berkomunikasi dengan memperhatikan aturan dan norma, sehingga terkesan kurang akrab. Sedangkan pada fase selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan lebih bebas dan keluar dari aturan serta norma. Informasi yang dipertukarkan juga lebih dalam menyangkut sikap dan kepercayaan terhadap sebuah hal. Sementara itu pada *exit phase*, disinilah kita akan memutuskan apakah akan meneruskan atau menghentikan kegiatan komunikasi.

Menurut Berger, setiap individu yang berkomunikasi antarpribadi hanya untuk mendapat kepastian. Kepastian membuat individu merasa yakin dan percaya kepada sesama. Setiap individu memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi tertentu tentang pihak lain (Liliweri, 2001 : 57). Berger merekomendasikan beberapa hal terkait strategi mengurangi ketidpastian. Dalam Liliweri (2001: 57) disebutkan setidaknya ada 6 cara untuk mengurangi ketidakpastian yakni 1) mengamati pihak lain secara pasif, 2) menyelidiki atau menelusuri pihak lain, 3) menanyakan informasi melalui pihak ketiga, 4) penanganan lingkungan kehidupan pihak lain, 5) interogasi dan 6) membuka diri.

Berger juga menggolongkan berbagai strategi mengurangi ketidakpastian melalui 3 golongan besar, yakni strategi pasif, aktif dan interaktif. Strategi pasif dapat dibagi kedalam dua bentuk yakni kegiatan pencarian informasi yang disebut dengan *reactivity searching* dan *disinbihition searching*. *Reactivity searching* dilakukan dengan mengamati seseorang ketika ia sedang melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu (Morrisan, 2013 : 207). Sedangkan *disinhibition searching* adalah kebalikan dari *reactivity searching*. Srategi yang terakhir ini dilakukan dengan mengamati seseorang dalam situasi informal di mana ia dalam keadaan santai, tidak terlalu menjaga penampilannya (*self -monitoring*) dan berperilaku lebih apa adanya (Morrisan, 2013 : 207). Sementara itu, strategi aktif mencakup pada saat kita bertanya kepada orang lain mengenai seseorang yang ingin diketahui. Sedangkan strategi interaktif mencakup kegiatan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang merupakan strategi penting untuk mendapatkan informasi secara aktif, karena jika Anda mengungkapkan sesuatu mengenai diri Anda maka orang lain kemungkinan juga akan melakukan hal yang serupa (Morrisan, 2013 : 208). Dengan kata lain, strategi ini lebih menekankan pada tindakan 2 belah pihak.

Dalam komunikasi antar budaya, ketidakpastian dapat menjadi faktor yang menghambat tercapaianya tujuan komunikasi. Menurut Gudykunstt dan Kim (dalam Liliweri, 2004 : 19-20) orang yang tidak saling kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Usaha untuk mengurangi ketidakpastian itu dapat dilakukan dengan melalui 3 tahap yakni pra-kontak, *initial contact and impression,* serta *closure*. Pada saat *closure* inilah peserta komunikasi mulai membuka diri melalui atribusi dan pengembangan diri.

**Metode**

Metode penelitian yang digunakan menjawab rumusan masalah adalah deskriptif kualitatif dengan beberapa metode pengumpulan data yakni wawancara mendalam dan observasi. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas (Kriyantoro, 2006:56). Wawancara mendalam akan dilakukan kepada 5 informan yang pernah mengikuti program d’CATCH dari berbagai tahun yakni sejak tahun 2013 (Thailand), 2014 (Jepang), 2015 (China), 2016 (Philiphina) dan 2017 (Indonesia). Keberagaman ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap dan mendalam terkait rumusan masalah. Peneliti juga akan memanfaatkan data lainnya yang bisa digunakan untuk melengkapi hasil penelitian. Misalnya, dokumen dan observasi yang dilakukan peneliti pada even d’CATCH sejak tahun 2013 hingga 2017.

Dalam menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi agar terjamin bahwa proses dan hasil metode yang digunakan berjalan dengan baik. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk pengumpulan data, setelah itu peneliti melakukan uji silang terhadap materi dan semua hasil wawancara termasuk dokumentasi yang berkaitan dengan d’CACTH.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa peserta de-Centralized Asian Transnational Challenges (d'CATCH)**

d'CATCH adalah konsorsium 5 negara yang melibatkan mahasiswa masing-masing negara yakni Indonesia (Prodi Ilmu Komunikasi, UPN “Veteran” Yogyakarta), Thailand (Chulalongkorn University), China (Communication University of China Nanjing), Philiphina (Santo Tomas Univesity) dan Jepang (Kanda University of International Studies). Setiap tahun d’CATCH yang digelar antara bulan Januari dan Februari serta dilakukan bergantian diantara negara-negara tersebut. Setiap tahun mahasiswa membuat video sesuai dengan tema. Tema d’CATCH pada tahun 2015 misalnya, adalah “equal?” atau keseimbangan. Tema tersebut dibagi menjadi 5 topik, yaitu: kebangsaan (nationality), kemampuan (ability), kemungkinan (possibility), jender (gender) and ruang (space). Sedangkan pada d’CATCH 2016 di Manila tema yang diangkat adalah Hope dengan sub tema “Believe”, “Cage”, “Goal”, “Village” dan “Hope of Asia”. Tahun 2017 saat Indonesia untuk pertama kalinya menjadi tuan rumah d’CATCH mengusung tema “Now” dengan sub tema “City”, “New Generation”, “Asia”, “Spirit” dan “Energy”. Tema-tema tersebut merupakan hasil diskusi para dosen dari universitas yang terlibat. Melalui tema inilah diharapkan terjadi interaksi dan pertukaran informasi tentang budaya dan negara setempat dapat terjadi.

Dalam setiap kegiatan komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, konsep diri dan cara pandang pelaku komunikasi terhadap isu-isu tertentu akan mempengaruhi bagaimana cara dia berkomunikasi. Oleh karena itu, menarik untuk melihat bagaimana konsep diri dan opini mereka tentang dirinya, Indonesia dan Asia. Berikut adalah tabel yang secara singkat mendeskripsikan hal tersebut.

**Tabel 1**

**Konsep diri dan Opini Peserta d’CATCH Indonesia**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama peserta** | **Konsep diri** | **Opini** | | |
| **Dunia yang berisi penduduk beragam kultur** | **Asia** | **Indonesia** |
| Nunik Hariyanti (peserta d’CATCH 2013) | - Sulit membuka diri dengan orang baru, tapi selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik  - Bertanggung jawab dan memiliki etos kerja yang tinggi | Kemajemukan mengakibatkan 2 hal;  1. Harusnya bisa meningkatkan rasa saling menghormati  2. Menjadi dunia lebih baik karena perbedaan kultur menjadi warna bagi setiap penduduk dunia | Sumber kekuatan dunia lainnya adalah Asia karena beberapa penemuan teknologi terbaru berasal dari orang -orang Asia | Negara multikultur, agama, ras dan bahasa |
| Medha Zeli (peserta d’CATCH 2014 & 2015) | - Ekstrovert  - Aktif mencari tahu dan berinisiatif tinggi  - Siap dengan perubahan dan memiliki keyakinan diri yang kuat | Dunia harus dipelajari, karena di dunia ada banyak hal yang bebeda dan hal itu unik. | Asia adalah benua yang mampu berkembang dengan cepat. Sempat dianggap remeh namun dengan kekuatan dan potensinya dalat membuktikan bahwa anggapan itu tidak benar. | Indonesia adalah negara yang unik, penduduknya ramah dan penolong. Budaya berbaginya sangat tinggi, kalaupun ada beberapa kasus negatif, itu hanya oknum |
| Kristi Dwi Utami (peserta d’CATCH 2016) | - Selalu bersemangat dengan hal-hal baru dan selalu ingin belajar  - Memiliki jiwa sosial yang tinggi | Dunia adalah tempat manusia dengan berbagai latarbelakang tinggal dan hidup bersama. Berbagai kultur yang muncul mungkin terjadi karena pada dasarnya memang tidak ada orang yang sama di dunia ini. Setiap orang atau kelompok yang tinggal bersama tidak harus mempermasalahkan tentang perbedaan kultur, tetapi lebih baik jika saling menghargai kultur yang ada, sehingga terciptalah suatu masyarakat yang harmonis dan hidup dengan damai meskipun memiliki banyak perbedaan | Asia adalah benua yang memiliki kekayaan budaya, SDA dan SDM yang luar biasa. Apabila negara-negara di Asia yang selama ini memiliki kekayaannya masing-masing itu disatukan, tentu Asia akan menjadi suatu benua yang tak terkalahkan | Indonesia adalah Asia kecil yang memiliki kekayaan yang luar biasa pula.  Indonesia adalah negara yang patut diperhitungkan di Asia, terlebih Indonesia adalah negara yang tergolong besar dan kaya akan potensi alamnya. |
| Raka Zayyan (peserta d’CATCH 2017) | - Friendly dan mudah bergaul dengan siapapun | Dunia adalah opportunity untuk banyak hal, misalnya memperluas diri dan mencari pengalaman. Masyarakat dunia harusnya tidak mengutamakan kepentingan masing-masing. | Asia bisa menjadi benua nomor 1, namun entah mengapa benua lain yang justru menguasai dunia | Indonesia adalah negara yang lebih sibuk dengan hal-hal kecil yang tidak prinsip sebaliknya justru tidak memperhatikan hal-hal yang mendasar dan besar |
| Gilang Insyafi (peserta d’CATCH 2017) | - Santai dan selalu mengamati sekitar. Setelah mengamati akan memutuskan untuk terlibat dan merespon | - Dunia sejatinya sempit walaupun banyak yang berkata luas. Sempit karena kita harus memperhatikan apa yang ada di sekitar kita, tetapi memang naturalnya begitu.  - Perbedaan bukan masalah malah justru menambah wawasan kita | Asia adalah benua yang potensial, tidak kalah dengan benua lain. kekurangannya Asia tidak bersatu sedangkan benua lain bersatu dan tidak terkotak-kotakkan | Indonesia tidak lagi seperti dulu yang mengenal identitas dan jati diri. Sekarang identitasnya terkikis oleh filosofi luar. |

Dari tabel diatas terlihat bahwa konsep diri yang terbuka dan positif berkorelasi terhadap opini mereka terhadap dunia luar, baik pada skala yang luas dan umum seperti dunia hingga yang paling kecil seperti bagaimana mereka melihat Indonesia. Pandangan yang terbuka dan optimisme menjadi elemen penting untuk membangun kepercayaan dan komunikasi antar budaya yang empatik. Raka Zayyan misalnya menyebutkan bahwa Asia memiliki banyak kelebihan. Ia juga memiliki opini yang menarik tentang Asia yang seringkali digambarkan sebagai benua terbelakang.

“….pada tayangan-tayangan di luar negeri, penduduk Asia justru digambarkan sebagai insan yang cerdas dan mampu mendalami bidang-bidang yang dianggap sulit bagi masyarakat Eropa. Kelebihan Asia juga terletak pada filosofi hidup, pandangan timur menjadi pedoman bagi barat. Sayangnya, di Asia pandangan ini justru tidak tersebar dengan baik, mungkin karena propagandanya kurang”

Mahasiswa Indonesia yang terlibat menjadi delegasi d’CATCH dipilih melalui sejumlah prosedur. Persiapan tim sebelum gelaran sekitar 2-3 bulan. Dalam masa tersebut, mahasiswa yang terpilih telah mengetahui tema apa saja yang harus dipersiapkan. Hal inilah yang membuat keikutsertaan d’CATCH tidak hanya terjadi pada saat event digelar namun jauh hari sebelumnya. Pada fase-fase inilah mereka sudah mulai dikondisikan secara fisik dan mental untuk mengikuti acara yang menggabungkan mahasiswa dari 5 universitas yang berbeda.

Fenomena menarik pada komunikasi antar budaya adalah adanya dugaan dan prasangka terkait negara atau peserta yang berasal dari negara tertentu sebelum mereka bertemu atau berinterkasi secara langsung. Peneliti perlu membedakan antara dugaan dan prasangka karena prasangka lebih berkonotasi negatif. Prasangka menurut Jones (dalam Liliweri, 2001 : 175) adalah sikap antipati yang didasarkan pada suatu acara mengeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Prasangka merupakan sikap yang negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Bagaimana dugaan dan prasangka tersebut turut dipengaruhi oleh stereotip yang muncul dan terlanjur melekat pada diri pelaku komunikasi. Stereotip bisa mengacu pada negara peserta atau kondisi dimana event tersebut diselenggarakan. Berikut adalah tabel yang dapat menunjukkan dugaan dan prasangka apa saja yang muncul pada benak peserta d’CATCH terkait peserta dari Thailand, China, Jepang dan Philipina.

**Tabel 2**

**Dugaan dan Prasangka yang muncul di benak peserta Indonesia**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama peserta** | **Dugaan yang muncul** | | | |
| **Thailand** | **China** | **Jepang** | **Philiphina** |
| Nunik Hariyanti (peserta d’CATCH 2013) | - | - | - | Mahasiswa dengan kemampuan bahasa paling bagus sehingga kemampuannya mungkin diatas rata-rata |
| Medha Zeli (peserta d’CATCH 2014 & 2015) | Lincah dan aktif | Pelit, jorok (tidak bersih), selalu berpendirian teguh terhadap sesuatu, tidak peduli dengan orang lain | Masyarakatnya tidak begitu cakap berbahasa Inggris, jika pun bisa tidak terlalu cepat namun mereka memiliki potensi terpendam apalagi dari semua negara tersebut Jepang negara yang paling maju | - |
| Kristi Dwi Utami (peserta d’CATCH 2016) | Mereka semua pintar, kritis dan ramah | | | |
| Raka Zayyan (peserta d’CATCH 2017) | - Mahasiswanya mengasyikkan  - Soal gender yang menjadi fenomena menarik di Thailand (transgender) | Mahasiswanya merepotkan | - Aktif  - Ulet  - Suka mempertahankan idenya | Mahasiswanya dan kulturnya paling dekat dengan Indonesia |
| Gilang Insyafi (peserta d’CATCH 2017) | Thailand tidak berbeda jauh dengan Indonesia, misalnya level pemikiran | - Identik dengan cara kerja yang cepat | - Ide mahasiswa bagus karena negara Jepang maju dengan sistem pendidikan yang baik | - |

Dari tabel tersebut menunjukkan hampir setiap peserta memiliki dugaan dan prasangka tertentu. Streotipe yang muncul di tengah masyarakat Indonesia turut mewarnai prasangka mereka kepada peserta lainnya. Misalnya seperti yang dialami Medha Zeli Elsita. Medha adalah mahasiswa yang mengikuti d’CATCH 2014 (Jepang) dan d’CATCH 2015 (China).

“Stereotip etnis China di Indonesia mempengaruhi persepsi saya tentang negara China yang akan kami kunjungi. Karena sebagian besar di Indonesia dan yang dialami seperti itu, juga terbentuk karena informasi dari keluarga. Saya lantas lebih hati-hati dalam berbicara, tidak boleh sembarangan. Harus sedia uang lebih banyak karena mereka dikenal lebih pelit “

Prasangka yang dipengaruhi oleh stereotip kerap menjadi hambatan yang berakibat pada ketidakpastian. Dalam sebuah kegiatan komunikasi antar budaya setiap pelaku komunikasi berusaha untuk memperkecil ketidakpastian. Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh peserta dari Indonesia untuk mengeliminir hal tersebut. Medha mengatakan bahwa ia melakukan inisiasi komunikasi bahkan sebelum d’CATCH berlangsung. Ia melakukan perbincangan melalui media sosial dengan salah satu anggota d’CATCH dari Jepang. Harapannya agar persiapan jadi lebih matang dan mengetahui gambaran secara umum peserta. Kristi melakukan hal serupa, ia mencari tahu kebudayaan, kebiasaan, apa saja yang menjadi tren di negara masing-masing. Raka dan Gilang juga mendapatkan banyak informasi dari anggota-anggota d’CATCh terdahulu. Walaupun demikian, mereka berpendapat bahwa setiap tahun dinamika komunikasi yang terjadi antara mahasiswa d’CATCH berbeda. Dinamika itu bisa karena perkembangan dunia dan Asia pada umumnya, juga perbedaan personaliti peserta. Dalam komunikasi antar budaya anggapan-anggapan pelaku komunikasi terhadap pelaku komunikasi lain bisa berkembang menjadi stereotip. d’CATCH memberikan pengalaman lebih kepada peserta agar saling memahami dan mampu beradaptasi dengan situasi-situasi komunikasi yang melibatkan berbagai kultur.

Dinamika lainnya yang muncul adalah kecemasan berkomunikasi (*commucanication apprehension*). Berikut adalah tabel yang menunjukkan kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh peserta d’CATCH.

**Tabel 3**

**Kecemasan berkomunikasi yang dialami peserta Indonesia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama peserta** | **Kecemasan berkomunikasi** | **Cara mengatasi** |
| Nunik Hariyanti (peserta d’CATCH 2013) | - Sedikit cemas karena faktor perbedaan bahasa dan kultur, termasuk perbedaan keyakinan religi, khususnya tentang aturan makanan halal-non halal | - Belajar kata-kata sapaan dalam bahasa Thailand  - Membeli souvenir khas Indonesia untuk ajang promosi budaya dan memberikan impresi kepada lawan komunikasi  - Membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan negara peserta lain |
| Medha Zeli (peserta d’CATCH 2014 & 2015) | Sebelum ke Jepang  - Tidak mengalami kecemasan berkomunikasi karena merasa menguasai Bahasa inggris. Sebelumnya sudah berteman dengan orang asing sehingga merasa bisa berkomunikasi dengan baik. |  |
| Sebelum ke China  - Cemas karena mengetahui bahwa tidak semua mahasiswa yang mengikuti d’CATCH bisa berbahasa Inggris. | - Membeli kamus bahasa China  - Lebih aktif berkomunikasi dan mengajak berbicara  - Memanfaatkan ajang food sharing untuk lebih akrab |
| Kristi Dwi Utami (peserta d’CATCH 2016) | Pada awalnya sedikit gugup, karena takut terjadi ketidaksepahaman, tetapi ternyata tidak. Semua berjalan lancar. | - Lebih sabar dalam berkomunikasi  - Mencari tahu tentang kebudayaan mereka, kebiasaan mereka, apa yang sedang trend di negara mereka, sehingga pada saat bertemu bisa seimbang |
| Raka Zayyan (peserta d’CATCH 2017) | Kecemasan dalam berbahasa. Ada ketakutan mahasiswa negara lain tidak memahami apa yang dibicarakan. | Pasif menunggu apa yang akan terjadi. Sebagai tuan rumah secara psikologis lebih tenang |
| Gilang Insyafi (peserta d’CATCH 2017) | Tidak cemas namun justru merasa *exited.* |

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa bahasa menjadi faktor utama yang mempengaruhi kecemasan berkomunikasi dalam komunikasi lintas budaya. Pada keikutsertaan tahun 2014 Medha mengatakan bahwa ia tidak mengalami kecemasan berkomunikasi. Ia mengatakan bahwa kemampuan bahasa Inggrisnya yang cukup bagus membuat kepercayaan diri meningkat. Bahasa sebagai modal utama dalam berkomunikasi diyakini sebagai kunci dalam melakukan serangkaian kegiatan.

“Saat akan ke Jepang saya cukup percaya diri karena saya bisa Bahasa Inggris, dan karena sebelumnya saya sudah pernah berteman dengan orang asing. Pengalaman itu membuat saya tidak mengalami kecemasan berkomunikasi. Sebaliknya saat akan berangkat ke China, saya justru cemas. Kecemasan itu terjadi karena saat d’CATCH di Jepang saya mengalami kesulitan berkomunikasi, khususnya dengan mahasiswa dari Jepang dan China karena mereka tidak bisa berbahasa Inggris dengan lancar, dari situ saya menyimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa yang mengikuti d’CATCH menguasai Bahasa Inggris dengan baik”

Hal senada diungkapkan mahasiswi peserta d’CATCH 2016 (Philiphina) Kristi Dwi Utami. Ia mengatakan bahwa pada fase sebelum kontak, ia membayangkan akan mengalami kesulitan berkomunikasi. Ketakutan utamanya adalah tidak terjadinya kesepahaman saat berkomunikasi dengan peserta dari negara lain. Terlebih event d’CATCH kali ini dilakukan di negara yang sebelumnya tidak pernah ia kunjungi. Faktor tempat penyelenggaraan ternyata menjadi hal yang penting. Raka Zayyan dan Gilang Insyafi yang menjadi peserta d’CATCH 2017 dimana untuk pertama kalinya Indonesia menjadi tuan rumah merasakan hal yang sedikit berbeda. Gilang menyatakan bahwa ia tidak merasakan kecemasan dalam berkomunikasi. Ia justru merasa *exited* karena sebagai tuan rumah, kampusnya akan dikunjungi mahasiswa dari berbagai negara. Sedangkan Raka menyampaikan bahwa kecemasan itu ada, namun ia memutuskan untuk menunggu saja apa yang akan terjadi.

Rangkaian kegiatan d’CATCH mulai perkenalan awal, presentasi video masing-masing negara dan kerja kelompok tema membawa perubahan pada perilaku komunikasi antar budaya. Masing-masing mahasiswa berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi serta tuntutan output produk yang dihasilkan. Hari pertama hingga kedua gelaran d’CATCH berisi perkenalan seperti welcome party dan presentasi masing-masing negara. Selanjutnya, kelompok tema mulai bekerja. Kelompok tema terdiri dari berbagai negara ini akan melakukan diskusi seputar project kelompok yang akan dilakukan yakni membuat jembatan (bridging) agar masing-masing video dari 5 negara dengan tema yang sama dapat menyambung menjadi 1 tayangan utuh. Untuk itu setiap kelompok tema harus melakukan diskusi menentukan bentuk *bridging* serta pembagian kerja. Disinilah proses komunikasi antar budaya terjadi. Dinamika komunikasi yang terjadi adalah mereka harus bisa melewati hambatan berkomunikasi sekaligus menyelesaikan project sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Project video akhir tersebut akan dipresentasikan pada akhir gelaran d’CATCH. Biasanya pada hari ke-6 atau ke-7.

Pada saat menentukan *bridging* seperti apakah yang akan dipilih dan diproduksi, setiap peserta biasanya saling melempar ide. Ide yang paling menarik dan sesuai dengan ketentuanlah yang akan dipilih oleh kelompok itu untuk dikerjakan. Pada fase ini banyak perilaku komunikasi antar budaya yang menarik terjadi. Medha mengatakan bahwa saat d’CATCH Jepang, kelompoknya termasuk kelompok yang paling alot berdiskusi. Hingga menit-menit akhir, mereka belum bisa menentukan ide mana yang akan dipilih. Nunik yang mengikuti d’CATCH tahun 2013 juga mengalami hal yang sama. Perbedaan pendapat yang tajam terjadi. Dengan berbagai hambatan yang ada, mereka akhirnya menemukan solusi agar terjadi kesepahaman. Dari hasil wawancara terdapat 3 hal yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini. *Pertama*, melakukan negosiasi dan *kedua* menyampaikan argumentasi dengan rasional. *Ketiga*, melakukan *break* untuk meredakan ketegangan. Dalam fase ini tidak hanya bahasa yang menjadi kunci keluar dari kebuntuan namun kemauan masing-masing peserta untuk mengerti orang lain. Nunik mengatakan bahwa ia memperjuangkan idenya agar dapat dipakai oleh tim tersebut. Hal tersebut karena mereka ke Bangkok dengan membawa nama negara dan universitas. Ada perasaan tidak mau kalah dalam persaingan memenangkan ide. Ia melakukan pemahaman terus menerus melalui diskusi agar setiap anggota menerima. Medha mengungkapkan bahwa Jepang mampu muncul sebagai kelompok yang tampil dengan ide – ide rasional. Ia juga mengatakan bahwa saat ketegangan memuncak, *break* sejenak dilakukan sebelum kembali berdiskusi.

Wawancara yang dilakukan kepada informan juga menunjukkan hasil menarik bahwa pada fase-fase tertentu, bahasa bukanlah satu-satunya faktor yang menghambat atau mempermudah kesepahaman. Berikut tabel yang menunjukkan temuan tersebut.

**Tabel 4**

**Sikap yang menghambat dan mempermudah kesepahaman**

|  |  |
| --- | --- |
| **Menghambat** | **Mempermudah** |
| Mengabaikan rekan lain saat berbicara dan tidak menghargai lawan bicara | Mau memberi waktu untuk orang lain berbicara dan mengemukakan pendapatnya |
| Memaksanakan sesuatu yang tidak rasional | Berargumentasi dengan jelas dan rasional termasuk bersifat akomodatif terhadap rekan dari negara lain. Hal tersebut bisa disampaikan baik secara verbal maupun non-verbal |
| Bersikukuh tanpa alasan yang jelas (keras kepala) | Terbuka dengan pendapat orang lain dan bersedia berubah pandangan jika memang hal tersebut benar |
| Dominasi dan arogansi | Kemauan untuk bekerjasama dan melibatkan orang lain |
| Tidak mau berbaur dan hanya berkomunikasi dengan rekan senegaranya saja sehingga memunculkan rasa curiga pada peserta dari negara lain | Berbaur dengan peserta lain lintas negara |
| Tidak tanggap situasi serta pasif | Kooperatif dan tanggap terhadap situasi |

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa *goodwill* menjadi lebih penting daripada penguasaan bahasa. Pada hasil wawancara yang dilakukan, mereka lebih menghargai dan dapat berhubungan dengan baik dan akrab kepada tim manapun yang menunjukkan ketulusan berkomunikasi. Sebaliknya, tim dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai belum tentu dapat diterima jika tidak memiliki perilaku komunikasi tidak baik. Tim-tim yang kurang berbaur dengan tim lain, juga menimbulkan kecurigaan bagi pelaku komunikasi lainnya. Kecurigaan itu menyebabkan *barrier* komunikasi yang dapat mengganggu proses pengerjaan *project* akhir.

Temuan menarik lainnya peserta dari Indonesia tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi apakah perilaku komunikasi antar budaya yang mereka lakukan selama d’CATCH memiliki relasi dengan identitas kultur Indonesia atau justru identitas personal. Kristi mengatakan bahwa identitas Indonesia yang melekat pada dirinya dan muncul pada saat d’CATCH adalah keramahan penduduk Indonesia dan tidak dapat dengan tegas menolak hal-hal yang menurutnya tidak boleh ia lakukan. Misalnya, saat menolak untuk minuman beralkohol, ia tak menyebutkan bahwa memang ada larangan untuk mengkonsumsinya. Namun ia mengatasinya dengan memilih minuman lain terlebih dahulu. Medha mengatakan bahwa identitas yang menonjol pada dirinya adalah mau mendengar dan belajar dari orang lain.

“……………..namun saya tidak tahu itu bagian dari identitas personal saya atau identitas sebagai masyarakat Indonesia yang menerima perbedaan dan karakter masyarakat Indonesia yang lebih cair. Untuk urusan makanan, saya sangat berusaha menjaganya, dan menyebutkan dengan lugas bahwa agama saya tidak memperbolehkan saya makan-makanan yang tidak halal. Awalnya mereka tidak paham, namun sejalan dengan waktu mereka mengerti. Identitas itu tidak membuat komunikasi kami terhambat”

**Perubahan cara pandang peserta de-Centralized Asian Transnational Challenges (d'CATCH)**

Setelah d’CATCH dilaksanakan, terdapat beberapa perubahan cara pandang yang cukup signifikan. Perubahan ini mencakup bagaimana ia melihat dirinya sendiri, dan prasangka-prasangka yang muncul sebelum bertemu dengan tim dari luar negeri. Berikut adalah tabel yang menunjukkan aspek perubahan yang terjadi.

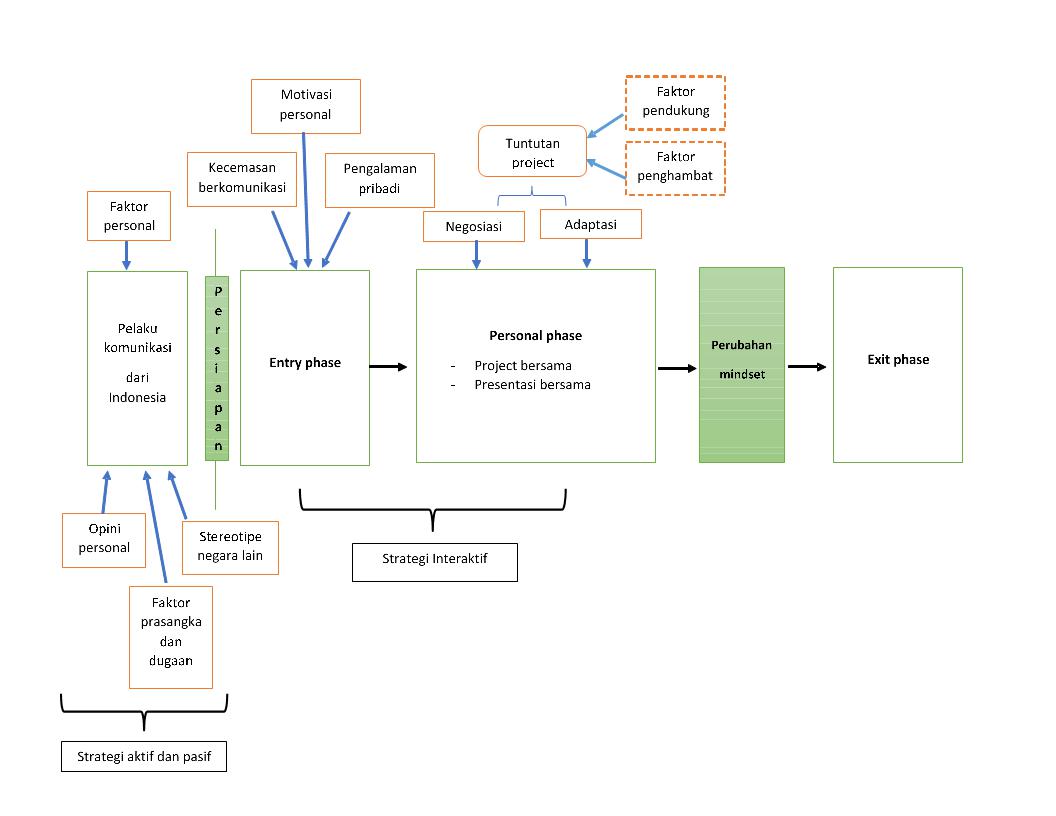
**Tabel 5**

**Perubahan cara pandang peserta d'CATCH**

|  |  |
| --- | --- |
| **Cara Pandang** | **Penjelasan** |
| Kepercayaan diri meningkat | - Kepercayaan diri yang meningkat ini disebabkan mereka merasakan bahwa kemampuan teknis serta berbahasa mereka sama baiknya dengan negara lain. |
| Kebanggan terhadap Indonesia meningkat | - Negara asing tidak selalu diatas kita, mereka bukan segala-galanya  - Indonesia bisa bersaing jika masyarakatnya lebih berani menyampaikan pendapat |
| Tidak lagi mudah melakukan generalisasi. Hal ni berhubungan dengan dugaan awal dan stereotip yang muncul pada masyarakat.  Misal : China tidak arogan, tidak pelit, tidak merepotkan seperti dugaan awal | Kultur melekat pada setiap diri seseorang namun ada kalanya hal itu tidak mendominasi. Ada karakter personal yang muncul, itu sebabnya generalisasi bisa menimbulkan mispersepsi |
| Motivasi komunikasi dan konteks situasi mempengaruhi perilaku komunikasi antar budaya | Sifat ramah peserta yang muncul di awal sesi bisa berubah seiring motivasi komunikasinya. Terutama terkait dengan usaha mereka agar ide atau pendapatnya diterima oleh anggota kelompok lainnya. |
| Pemahaman akan keberagaman meningkat |  |
| Perbedaan kultur dan bahasa bukan menjadi hambatan dalam berkomunikasi |  |
| Keinginan untuk melakukan perjalanan dan kegiatan internasional lebih besar |  |

Dari hasil penelitian diatas maka dapat digambarkan bagaimana perilaku komunikasi antar budaya yang dilakukan para peserta de-Centralized Asian Transnational Challenges (d’CATCH) dapat dijelaskan melalui bagan alir berikut ;

Gambar 2

Bagan Alir Perilaku Komunikasi Peserta d’CATCH

Bagan diatas menunjukkan bahwa pada fase-fase yang berbeda, mahasiswa dari Indonesia dipengaruhi oleh bebagai faktor yang berbeda pula. Teori pengurangan tingkat ketidakpastian membagi 3 fase kegiatan komunikasi antar budaya yakni *entry phase, personal phase* dan *exit phase* Pada fase sebelum bertemu tatap muka misalnya, hal-hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam mempersiapkan kegiatan komunikasi antar budaya adalah opini personal, faktor personal, prasangka dan dugaan, serta stereotip pada negara lain. Memasuki fase-fase selanjutnya, faktor – faktor yang mempengaruhi berubah. Hal ini disebabkan karena secara tidak langsung setiap mahasiswa melakukan strategi pengurangan ketidakpastian. Strategi mengurangi ketidakpastian dapat ditempuh melalui 3 golongan besar, yakni strategi pasif, aktif dan interaktif. Strategi aktif dan interaktif adalah cara tercepat yang bisa digunakan untuk mengurangi level ketidakpastian. Jika dihubungkan dengan penelitian ini maka d’CATCH mampu memaksa mahasiswa Indonesia untuk lebih aktif dan interaktif dalam mengurangi ketidakpastian. Hal ini tentu menjadi terobosan penting dalam komunikasi antar budaya. Pada kegiatan yang menitikberatkan pada kerjasama atau kolaborasi maka kemauan untuk lebih aktif dan -bahkan- interaktif agar ketidakpastian berkurang menjadi sangat tinggi.

Pada fase *personal phase*, perilaku komunikasi yang mengemuka adalah negosiasi dan adaptasi. Masalah tentang adanya dugaan dan prasangka, stereotip dan kecemasan berkomunikasi mau tidak mau harus dipecahkan karena mereka terlibat sebuah *project* bersama. Adanya tuntutan bahwa mereka harus bekerjasama sebagai tim (bukan sebagai negara) memunculkan sikap – sikap yang supportif tersebut. Komunikasi tatap muka menjadi saluran yang baik untuk peserta Indonesia dalam mengimplemtasikan sikap adaptasi dan negosiasi. Tidak hanya itu, komunikasi tatap muka juga menjadi solusi dalam mengkonfirmasi berbagai dugaan, prasangka dan stereotip yang muncul pada saat sebelum *entry phase*. Hal ini menjadi menarik sehingga dapat disimpulkan komunikasi tatap muka dalam kegiatan d’CATCH setidaknya memiliki 3 arti. Pertama, menjadi saluran peserta dari Indonesia untuk melakukan negosiasi dan adaptasi. Kedua, komunikasi tatap muka dapat mengkonfirmasi prasangka dan stereotip yang muncul sehingga generalisasi bisa dihindari. Misal, adanya stereotip bahwa masyarakat China identik dengan pelit dan susah diatur menjadi terkonfirmasi. Ketiga, komunikasi tatap muka juga dapat memperbaiki konsep diri. Misalnya, munculnya anggapa bahwa Jepang adalah negara yang sangat maju sebaliknya Indonesia lebih tertinggal menjadi berubah. Setelah mengetahui bahwa kemampuan mahasiswa Indonesia juga tidak kalah baik dengan Jepang maka konsep diri kita menjadi lebih baik dan kepercayaan diri meningkat.

Pada kegiatan d’CATCH, peserta komunikasi difasilitasi untuk melakukan interaksi hingga *personal phase*. Beberapa temuan penting yang mengemuka adalah peserta dari Indonesia mampu melakukan akselerasi komunikasi antar budaya. Disini peserta dituntut untuk menyelesaikan aneka problem komunikasi antar budaya yang juga terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan dengan muatan komunikasi antar budaya yang dirancang menggunakan *project* bersama lintas negara memunculkan sebuah kesadaran baru. Pertama, kemauan untuk bekerjasama menjadi hal penting dan menjadi faktor pendukung utama. Kedua, bahasa bukanlah penghambat utama dalam berkomunikasi antar budaya. Peserta d’CATCH Indonesia menemukan formulanya sendiri untuk mengatasi hambatan bahasa baik yang berasal dari diri mereka sendiri maupun orang lain. Artinya, sebagai pelaku komunikasi, hambatan bahasa hanya menjadi bagian dari kecemasan komunikasi semata terutama pada *entry phase*, tapi yang menentukan suksesnya *project* komunikasi antar budaya adalah kemauan untuk saling bekerjasama dengan peserta lain.

**Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwa perilaku komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia peserta d’CATCH dipengaruhi oleh beberapa hal seperti opini personal, faktor personal, prasangka dan dugaan, serta stereotip terhadap negara lain. Hal ini turut mempengaruhi tingkat ketidakpastian. Pada fase persiapan, atau sebelum *entry phase* dilakukan, mahasiswa Indonesia lebih banyak melakukan strategi pasif dan aktif dalam mengurangi ketidakpastian, namun pada fase lanjutan strategi interaktif lebih dominan.

Pada fase *personal phase*, perilaku komunikasi yang mengemuka adalah negosiasi dan adaptasi. Komunikasi tatap muka menjadi sarana yang baik untuk mengimplementasikan negosiasi dan adaptasi. Cara ini jugalah yang dapat merubah prasangka, dugaan dan stereotip mahasiswa Indoensia yang dirasakan pada awal kegiatan komunikasi. Mahasiswa Indonesia juga mampu melakukan akselerasi komunikasi antar budaya. Masalah-masalah yang terjadi pada komunikasi antar budaya diselesaikan dalam kurun waktu yang cepat agar *project* bersama berhasil. Kemauan untuk saling berkerjasama menjadi faktor penting melebihi kemampuan berbahasa.

**Daftar Pustaka**

Anugrah, Dadan dan Kresnowati, Winny, 2008, *Komunikasi AntarBudaya Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta : Jala Permata

Kriyantoro, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo, 2004, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

---------------, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Morrisan, 2013, *Teori Komunikasi, Individu hingga Massa,* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin, 2001, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Warnaen, Suwarsih, 2002, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*, Jogjakarta: Mata Bangsa

**Jurnal**

Mas’udah, Durrotul, *Mindfulness* *Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif pada Peserta Indonesia-Poland Cross-Cultural Program)*, Artikel Jurnal Komunikasi PROFETIK Vol. 7, No.2, Oktober 2014.

**Internet**

<https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/sorted-by>- level/micro/Uncertainty%20Reduction%20Theory/, akses 15 Agustus 2017